

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang dan semakin kompleks, dukungan berkelanjutan terhadap perkembangan budaya menjadi sangat penting. Salah satu aspek yang tak kalah signifikannya adalah budaya membaca, yang seharusnya menjadi kebutuhan, preferensi, dan kebiasaan yang ditanamkan secara mendalam. Sistem pendidikan di Indonesia memegang peran besar dalam mempromosikan dan meningkatkan budaya membaca ini. Kemampuan literasi memegang peranan sentral dalam membentuk dasar pengetahuan dan perkembangan keterampilan berpikir kritis serta analitis bagi murid di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penguasaan literasi tidak hanya menjadi landasan untuk memahami informasi tetapi juga menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan era globalisasi dan teknologi.

Menurut Raport Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tingkat SMA/SMK/MA/Sederajat tahun ini, data menunjukkan bahwa 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum. Meskipun angka ini mencerminkan tingkat penguasaan literasi yang cukup, terdapat penurunan sebesar 4,59% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 53,85%. Perubahan ini menandakan adanya tantangan dan perluasan fokus dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa pada tahun ini. (Kemdikbud, 2023).

Berbagai perubahan kurikulum seiring berjalannya waktu juga mempengaruhi tuntutan kemampuan membaca siswa. Kurikulum 2013 pengembangan literasi, sebagai contohnya, menekankan pada aspek umum kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Pada tahun 2011, UNESCO menghasilkan survei yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki budaya membaca terendah di antara negara-negara ASEAN, dengan peringkat sebesar 0,001. Ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki budaya membaca yang kuat. Untuk mengatasi hal ini,

penting untuk menumbuhkan minat baca sehingga dapat terbentuk masyarakat yang memiliki budaya baca yang kuat (Sukma, 2021)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), rendahnya motivasi membaca pada generasi muda dapat mengakibatkan penurunan kemampuan membaca, pemahaman bacaan yang rendah, dan kurangnya minat terhadap literasi. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan keluarga dalam hal membaca, kurangnya kegiatan membaca yang menarik di lingkungan sekolah, dan dominasi media digital sebagai sumber informasi utama juga merupakan faktor yang memengaruhi motivasi membaca yang rendah.

Wigfield & Tonks (2004) mencatat bahwa terdapat tiga faktor motivasi utama yang memengaruhi aktivitas membaca, yakni efikasi diri, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta tujuan penguasaan. Motivasi membaca dalam konteks perilaku sosial siswa diukur melalui tujuh indikator, termasuk kunjungan siswa ke perpustakaan, membacakan buku kepada saudara di rumah, pertukaran buku dengan teman, membacakan buku kepada orang tua, berbagi cerita tentang buku yang dibaca kepada teman, membantu teman saat membaca, dan berbagi cerita tentang buku kepada keluarga. (Wahyuningsih & Mustadi, 2018).

Salah satu tanda motivasi membaca dari aspek perilaku sosial siswa adalah kecenderungan siswa untuk secara rutin membacakan buku kepada adik atau kakak di lingkungan rumah. Dalam hasil penelitian, sejumlah siswa menyatakan bahwa mereka sering melakukan kegiatan membacakan buku kepada anggota keluarga yang lebih muda di rumah. Sebelumnya, guru kelas IV mengungkapkan bahwa selama sesi membaca selama 15 menit, ia kerap menggunakan metode membacakan buku dengan suara keras. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai contoh yang diikuti oleh siswa, menciptakan interaksi aktif dalam proses membaca. Temuan ini sesuai dengan pandangan Mustadi, yang menyarankan bahwa guru perlu menggunakan strategi yang mampu mengaktifkan peserta didik (Mustadi, 2013). Pendapat Baker juga mendukung hasil temuan ini, menyatakan bahwa interaksi efektif antara guru dan siswa dapat memberikan dampak positif, bahkan pada siswa yang menghadapi tantangan. Interaksi literasi yang bersifat sosial dan emosional antara guru dan siswa dapat menciptakan sikap positif terhadap membaca. Lebih lanjut, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk

terlibat dalam aktivitas literasi lainnya. Saat guru membacakan buku dengan suara keras, siswa dapat mengamati ekspresi wajah dan gerakan guru yang sesuai dengan konten cerita, memberikan motivasi bagi mereka untuk melakukan kegiatan membacakan buku dengan suara keras kepada adik atau kakak, seperti yang mereka lihat dari guru mereka.

Adapun kajian yang fokus menelaah literasi siswa dan program literasi yang dilaksanakan di sekolah dapat dibaca pada beberapa laporan penelitian. Pertama, *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* yang dilakukan oleh ACDP Indonesia dengan dukungan dana dari USAID. Hasil asesmen terhadap keterampilan membaca siswa di kelas-kelas awal sekolah dasar di Indonesia memberikan gambaran yang menunjukkan tantangan nyata dalam aspek literasi. (Puslitjakdikbud, 2019). Peningkatan motivasi membaca siswa dapat diperoleh melalui peran yang signifikan dari Interaksi Guru-Siswa. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya oleh Yunita et al. (2023), minat membaca dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan membaca, sementara kebiasaan membaca sehari-hari peserta didik memberikan dampak yang signifikan pada tingkat minat membaca. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) menyoroti kontribusi positif minat membaca terhadap hasil belajar siswa, menyediakan pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru adalah orang yang memiliki lisensi dan ditugaskan untuk memimpin serta mengembangkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, di dalam atau pun di luar kelas. Pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya secara kompeten memainkan peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang unggul. (Djamarah, 2020). Dalam pelaksanaan meningkatkan motivasi membaca siswa perlu adanya kerjasama dan keterlibatan dari berbagai pihak merupakan suatu keharusan, mengingat sekolah tidak dapat beroperasi secara mandiri. Salah satu pihak yang perlu bekerjasama erat dengan guru dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah dukungan orang tua peserta didik.

Peran orang tua dalam membentuk motivasi membaca anak sangatlah krusial. Orang tua perlu memberikan dukungan kepada anak mereka, yang mencakup dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental,

dan dukungan informasi. Tujuannya adalah agar anak merasa dihargai, disayangi, dan diperhatikan. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anak akan berupaya memberikan yang terbaik dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Oleh karena itu, orang tua harus membantu dan mendukung segala upaya yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Hal ini termasuk dalam membantu dan mendukung anak-anak dalam mengembangkan minat membaca. Orang tua juga harus mendukung anak-anak dalam mengikuti atau melanjutkan pendidikan formal di sekolah. (Bungan & Sumule, 2019).

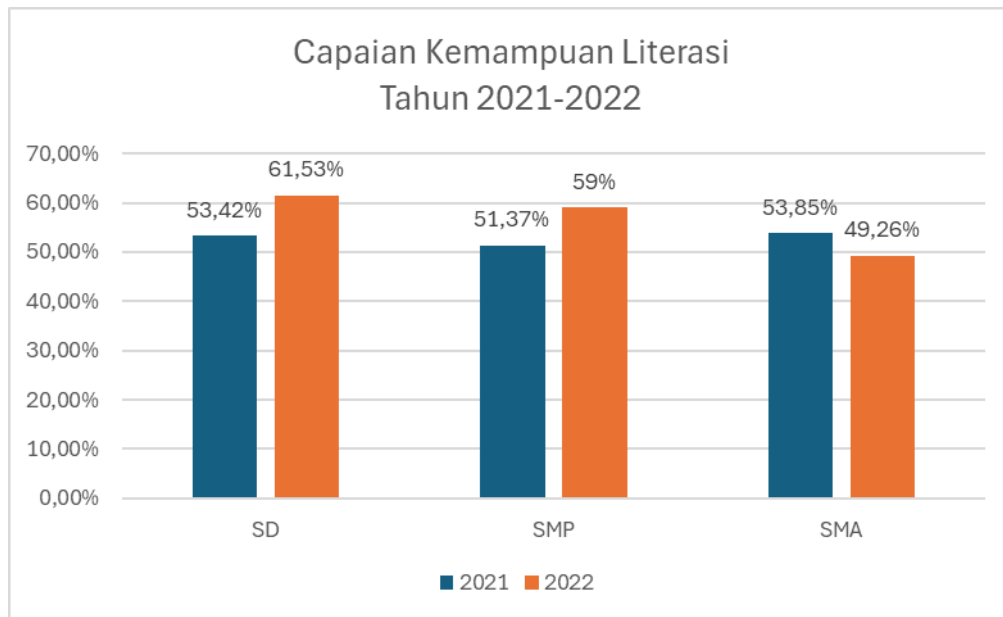
Selain memberikan dukungan, orang tua juga perlu berperan aktif saat anak berada di sekolah, seperti bekerja sama dengan pihak sekolah, terutama wali kelas, untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di sekolah. Dengan dukungan penuh dari orang tua, anak akan memiliki inisiatif dalam belajar dan berusaha meningkatkan prestasi tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Proses motivasi membaca siswa merupakan suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar tertentu. Dalam interaksi ini, guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencapai tujuan motivasi membaca melalui bahan bacaan yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan interaksi guru-siswa dalam konteks motivasi membaca sangat dipengaruhi oleh bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru selama berinteraksi dengan siswa.

Karakteristik interaksi motivasi membaca mencakup adanya tujuan membaca, prosedur membaca, pemilihan materi bacaan, aktivitas siswa, peran guru sebagai pembimbing dalam membaca, menjaga disiplin, menetapkan batas waktu, dan melakukan evaluasi terhadap kemajuan membaca siswa. Ini mengindikasikan bahwa fokus pada proses motivasi membaca memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa, yang tercermin dari hasil membaca mereka. Siswa yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap proses motivasi membaca cenderung memiliki pemahaman materi bacaan yang lebih baik. Oleh karena itu, karakteristik perhatian belajar siswa, seperti ketekunan, keuletan, dorongan atau stimulus, mendalami pengetahuan, minat terhadap masalah, dan berusaha mencapai prestasi, sangat berperan dalam meningkatkan motivasi membaca. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, yang mencakup bentuk

komunikasi yang efektif, juga dapat memberikan dorongan positif terhadap perhatian dan motivasi siswa dalam merespons bahan bacaan dengan lebih baik.

Peran guru dan dukungan orang tua muncul sebagai dua elemen utama yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan metode pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga dapat memancing minat baca siswa. Dukungan orang tua juga menjadi krusial, sebab mereka dapat membantu menciptakan lingkungan positif di rumah yang mendorong kegiatan membaca, seperti menyediakan beragam buku, mengatur waktu baca bersama, dan memberikan dorongan positif terhadap kegiatan literasi. Namun, di tengah upaya untuk meningkatkan motivasi membaca siswa, terdapat ketidakefektifan dalam interaksi guru-siswa di beberapa sekolah menengah atas di Jakarta. Pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana interaksi guru-siswa dapat berkontribusi terhadap motivasi membaca siswa.

Di sisi lain, meskipun dukungan orang tua memiliki dampak besar pada pembentukan karakter dan kebiasaan membaca siswa, terdapat kendala yang perlu diatasi. Beberapa orang tua mungkin mengalami keterbatasan waktu yang dapat mereka alokasikan untuk mendukung kegiatan membaca anak. Selain itu, pemahaman mereka tentang pentingnya membaca dan ketersediaan beragam materi bacaan di rumah juga dapat mempengaruhi tingkat dukungan yang mereka berikan. Dengan pemahaman mendalam terhadap berbagai tantangan yang dihadapi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi sejauh mana pengaruh interaksi guru-siswa dan dukungan orang tua terhadap motivasi membaca siswa di lingkungan sekolah menengah atas di Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya konkret yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan minat baca siswa, terutama dalam konteks dinamika perkembangan teknologi yang terus berubah.



Gambar 1.1 Capaian Kemampuan Literasi

Sumber: Rapor Pendidikan (2023)

Salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Timur telah mencapai standar nasional dan menjadi sekolah percontohan di sekitarnya dengan akreditasi A dan skor 95 pada tahun 2023. Namun, menghadapi tantangan dalam meningkatkan nilai AKM terkait literasi dan numerasi siswa yang masih berada pada kategori sedang sebesar 13,89%. Hasil studi awal menunjukkan jumlah siswa kelas X sebanyak 251 siswa, kelas XI sebanyak 288 siswa, kelas XII IPA sebanyak 107 siswa, dan kelas XII IPS sebanyak 98 siswa. Pelaksanaan AKM di sekolah ini terbatas pada siswa kelas 11 sebanyak 45 orang yang dipilih melalui seleksi acak berdasarkan Database Pendidikan. Sekolah ini telah mengimplementasikan beberapa program untuk meningkatkan literasi, seperti kegiatan literasi pagi dan program tutor sebaya, namun tingkat literasi siswa masih menunjukkan hasil yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, meskipun sekolah telah mengembangkan program-program literasi, mayoritas guru di sekolah tersebut tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Para guru cenderung membiarkan siswa-siswa melaksanakan program literasi secara mandiri, tanpa adanya dukungan dan keterlibatan yang memadai dari pihak guru. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi masih terbatas. Padahal,

peran serta dan keterlibatan guru sangat penting untuk memastikan efektivitas program literasi dan mendukung pengembangan keterampilan membaca serta minat baca para siswa. Tanpa adanya interaksi dan kolaborasi yang erat antara guru dan siswa, upaya sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa mungkin tidak dapat berjalan secara optimal. Selain keterbatasan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi, dukungan orang tua untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa juga masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa.

Selain itu, studi pendahuluan juga mengatakan beberapa alasan yang menyebabkan dukungan orang tua kurang optimal adalah kesibukan orang tua dalam bekerja dan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat langsung dalam kegiatan literasi anak-anak mereka. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi dan numerasi juga bervariasi, sehingga tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk membimbing dan mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas juga dapat menjadi faktor yang membatasi akses orang tua terhadap sumber-sumber bacaan dan bahan ajar yang dapat mendukung literasi anak-anak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari pihak sekolah untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Dengan kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan keterampilan literasi dan numerasi para siswa.

Terdapat indikator Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca yaitu konten (teks informasi dan sastra), proses kognitif (menemukan, interpretasi dan integrasi, evaluasi dan refleksi informasi), serta konteks (personal, sosial budaya, dan saintifik). Di era digital yang diwarnai informasi melimpah ruah, literasi membaca menjadi kunci utama bagi generasi muda untuk bertahan dan berkembang. Kemampuan menemukan, menginterpretasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dengan tepat dan kritis menjadi esensial untuk memilah informasi yang valid dan kredibel.

AKM dan akreditasi sekolah memiliki tujuan dan standar penilaian yang berbeda. AKM fokus pada mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa, sedangkan akreditasi sekolah menilai berbagai aspek sekolah secara menyeluruh, termasuk kurikulum, proses belajar mengajar, kompetensi guru, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidak selalu ada hubungan yang kuat antara akreditasi sekolah yang baik dan nilai AKM yang tinggi. Sekolah dengan akreditasi yang baik mungkin saja memiliki nilai AKM yang rendah, dan sebaliknya.

Perlu diingat bahwa 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi dasar acuan dalam penilaian akreditasi sekolah. SNP ini mencakup berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, kompetensi guru, fasilitas dan infrastruktur, pengelolaan sekolah, pengalokasian dana dan sumber daya finansial, dan proses evaluasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hasil AKM menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih berada pada kategori sedang sebesar 13,89%.
2. Kurangnya keterlibatan interaksi guru-siswa terhadap program-program literasi yang sudah dibuat di sekolah.
3. Terbatasnya dukungan orang tua untuk meningkatkan literasi yang disebabkan oleh kesibukan orang tua, latar belakang pendidikan yang bervariasi, serta kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi faktor yang membatasi keterlibatan dan dukungan orang tua dalam meningkatkan keterampilan literasi anak-anak mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus untuk menganalisis Pengaruh Interaksi Guru Siswa dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Interaksi Guru-Siswa terhadap motivasi membaca siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi membaca siswa Sekolah Menengah Atas?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi guru-siswa dan dukungan orang tua terhadap motivasi membaca siswa Sekolah Menengah Atas?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Pada penelitian Pengaruh Interaksi Guru-Siswa dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Membaca Siswa (penelitian berfokus pada literasi SMA/SMK). Terdapat manfaat teoritis yaitu mampu menemukan pemahaman proses pelaksanaan program literasi, persepsi siswa, dan guru terhadap program literasi yang diselenggarakan, faktor yang mempengaruhi motivasi membaca siswa, hubungan antara dukungan orang tua serta motivasi berprestasi dengan motivasi, serta efektivitas kontribusi dari dukungan orang tua.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis yang diberikan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan aktivitas siswa dengan meningkatkan minat membaca, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, dan memperkuat hubungan antara siswa, guru, serta orang tua. Dukungan orang tua juga berperan dalam pengembangan keterampilan membaca, memberikan dampak positif pada pemahaman literasi dan perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis yang diberikan oleh peneliti untuk guru adalah, rekomendasi peningkatan keterampilan dan profesional guru dalam

pengaplikasian metode mengajar, termasuk penambahan wawasan guru dalam menyelenggarakan program literasi di sekolah, serta menjadi referensi ilmiah bagi guru dalam melaksanakan program literasi.

c. Bagi Universitas

Manfaat praktis yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini untuk universitas adalah berpotensi memberikan kontribusi pada literatur ilmiah, meningkatkan reputasi universitas dalam penelitian pendidikan, dan memperkuat kemitraan dengan sekolah-sekolah serta melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi membaca siswa, menciptakan dampak positif terhadap sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

d. Bagi Sekolah

Manfaat yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini untuk sekolah adalah sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan literasi, dan melibatkan orang tua dalam proses motivasinya. Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

e. Bagi Peneliti

Manfaat juga berdampak bagi peneliti kedepannya, yaitu dalam mempraktikkan pengetahuan akademis yang dimiliki oleh penulis selama perkuliahan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang peneliti tekuni, serta menjadi dasar bagi penelitian yang mampu dilakukan selanjutnya.